



Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan :

Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat

Tina Suhartini¹ dan Nurmala K. Panjaitan²

ABSTRACT

The objective of this research is to understand how street children build their survival of strategy to continue their living. The method used for the research is survey method conducted in Bogor city of West Java. The study reveals that three forms of survival of strategies are usually built by street children. They range from simple form, middle form up to complex form. The forms of survival of strategy are strongly related to a number of factors, namely: age, sex, education level, and the reason why the children turn on the street (socio-psychological characteristic of street children). This research found some interesting findings that could provide a useful basis for formulating empowerment program targeting to street children. The findings can help increase the accuracy of empowerment program, since it can reduce incorrect assumption when the program is to be run.

Keywords: street children phenomena, street children characteristics, strategies of survival

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 silam membawa dampak yang besar terhadap kondisi sosial ekonomi negara kita. Meningkatnya angka kemiskinan yang menghantarkan bangsa Indonesia pada suatu permasalahan yang sangat kompleks (Anonym, 2004). Implikasi dari hal tersebut terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia yaitu salah satunya munculnya fenomena anak jalanan di daerah perkotaan.

Penyebab anak turun ke jalan dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu menopang kehidupan ekonomi keluarga, mencari kompensasi dari kurangnya perhatian keluarga, dan sekedar mencari uang tambahan (Tauran, 2000). Dalam menjalankan perannya, anak jalanan rentan sekali mengalami permasalahan yang mereka temui baik di rumah maupun di jalanan antara lain kekerasan, pemaksaan kerja, pelecehan seksual, gangguan kesehatan dan keselamatan jiwa, penelantaran yang dilakukan

¹ Alumnus Program *Phasing Out* Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

² Dosen Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat.

orang tua, kriminalitas, serta pendidikan karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di jalanan untuk mencari uang.

Sebagai upaya untuk bisa mempertahankan dan menjaga eksistensi hidup anak jalanan diperlukan suatu mekanisme *survival* dalam bentuk strategi bertahan hidup anak jalanan selama bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak jalanan, menganalisis mengenai permasalahan yang dihadapi anak jalanan, dan menganalisis bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan anak jalanan.

Saat ini dan tahun-tahun mendatang diperkirakan anak jalanan masih menjadi permasalahan dan fenomena sosial krusial terutama untuk daerah atau wilayah perkotaan. Menurut Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial jumlah anak jalanan tahun 2004 sebesar 98.113 anak. Jumlah tersebut tersebar di 30 provinsi. Sebagai perbandingan pada tahun 1999, berdasarkan hasil survey dan pemetaan sosial anak jalanan yang dilakukan oleh Unika Atmajaya Jakarta dan Departemen Sosial dengan dukungan Asia Development Bank, jumlah anak adalah 39.861 anak yang tersebar 12 kota besar (Anonym, 2005). Sedangkan berdasarkan data tahun 2006 menyebutkan bahwa jumlah anak jalanan yang tersebar di 33 provinsi Indonesia adalah sebesar 144.889 (Anonym, 2006). Di Jawa Barat saat ini, anak yang harus hidup di jalan jumlahnya lebih dari 20.000 orang. (Ernanto, 2007)³.

Kondisi anak jalanan di Kota Bogor dari tahun ke tahun semakin memprihatinkan. Jika diperhatikan titik-titik yang dijadikan tempat mengais penghasilan bagi anak jalanan banyak bermunculan tidak hanya di jalan-jalan utama seperti daerah Baranangsiang dan Pajajaran, akan tetapi sampai ke wilayah kabupaten seperti sepanjang daerah Gunung Batu dan jalan-jalan yang sering mengalami kemacetan lalu-lintas. Berdasarkan usia, kini banyak anak-anak di bawah usia 13 tahun yang ikut membantu mencari nafkah keluarga dengan “diawasi” oleh orangtua mereka dari kejauhan.

Fenomena anak jalanan yang terjadi di perkotaan khususnya Kota Bogor bila dicermati secara mendalam sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana strategi yang mereka jalankan untuk mempertahankan eksistensi diri. Hal yang ingin diketahui peneliti lebih lanjut pada level individu anak jalanan adalah bagaimana anak-anak pada usia remaja (13 sampai 18 tahun) tersebut dapat mempertahankan eksistensi diri dan hidup mereka di tengah kehidupan jalanan yang keras dan pada umumnya mereka adalah anak-anak usia sekolah. Maka perumusan masalah dalam penelitian adalah 1) Bagaimana karakteristik anak jalanan?, 2) Masalah apa saja yang dihadapi anak jalanan?, dan 3) Bagaimana bentuk-bentuk strategi bertahan hidup anak jalanan?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi karakteristik anak jalanan, 2) Menganalisis permasalahan yang dihadapi anak jalanan, dan 3) Menganalisis bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan anak jalanan.

³ Wagub Prihatin 20.000 Anak Jalanan di Jabar oleh Didit Ernanto, diakses melalui situs internet <http://www.sinarharapan.co.id/nusantara/lalu.html>

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Strategi bertahan hidup sangat penting bagi keluarga miskin. Hal ini juga berlaku pada anak jalanan, karena fenomena anak jalanan muncul akibat masalah kemiskinan yang terjadi di negara kita. Manfaat strategi bertahan hidup bagi anak jalanan yaitu agar mereka dapat menjaga eksistensi baik diri maupun keluarga anak jalanan. Alasan anak turun ke jalanan antara lain yaitu menopang kehidupan ekonomi keluarga, mencari kompensasi dari kurangnya perhatian keluarga, dan sekedar mencari uang tambahan. Adapun keterlibatan orang lain yang menyebabkan anak terpaksa untuk kerja menjadi salah satu alasan makin maraknya fenomena anak jalanan. Pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua atau sindikat penculikan dan perdagangan anak terhadap praktek kerja anak di jalanan membuat anak terpaksa bekerja di jalanan.

Ketika anak beranjak remaja terdapat perubahan pola pikir. Agen sosialisasi berubah pada anak yang berusia antara 13 sampai 18 tahun. Dimana sosialisasi yang dilakukan oleh *peer group* menjadi sangat bahkan lebih penting. Terkait dengan kasus anak jalanan, menurut teori kemiskinan yang dijelaskan oleh Parsudi Suparlan (1993) bahwa “sekali kebudayaan kemiskinan tumbuh, ia cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi melalui pengaruhnya terhadap anak-anak”. Hal ini berarti secara tidak langsung anak-anak mereka akan mewarisi pekerjaan yang telah dijalani oleh orang tuanya dan ditambah lagi pada masa kanak-kanak orang tua menjadi *role model* bagi mereka. Strategi bertahan hidup anak jalanan dalam memperoleh penghasilan diperoleh melalui pilihan serangkaian kegiatan yang ada. Pilihan yang digunakan bisa berupa cara kerja secara mandiri, berdua, atau berkelompok, jenis pekerjaan, jam kerja, media atau alat yang digunakan dalam bekerja, lokasi kerja, dan seluruhnya berpengaruh terhadap penghasilan. Faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin berhubungan dengan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh individu dalam bekerja.

Hipotesis Penelitian

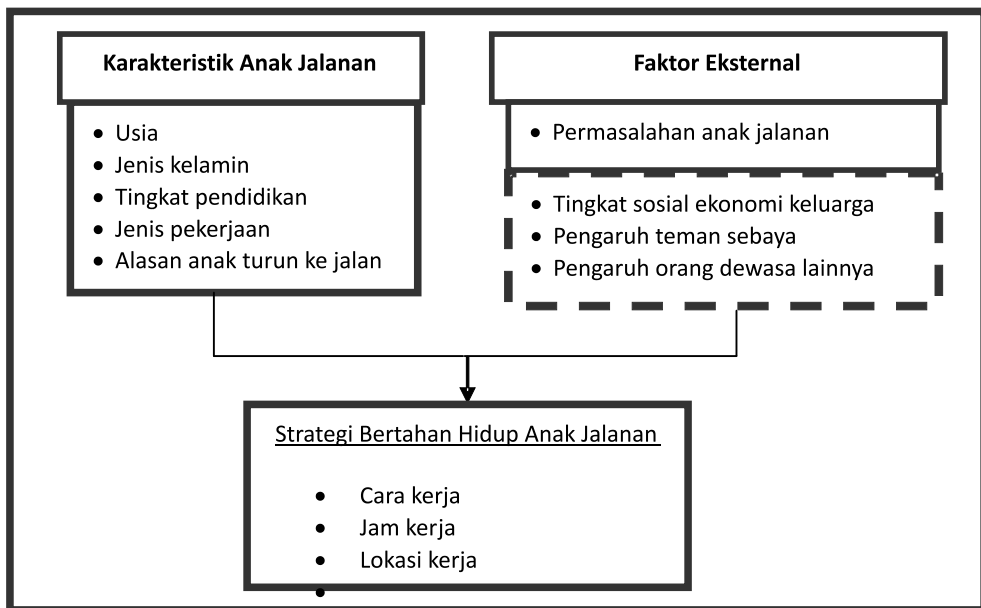
- Diduga usia anak jalanan di bawah 18 tahun.
- Diduga jenis kelamin anak jalanan sebagian besar adalah laki-laki.
- Diduga tingkat pendidikan anak jalanan hanya sampai Sekolah Dasar (SD).
- Diduga sebagian besar anak jalanan adalah pengamen.
- Diduga alasan anak turun ke jalan karena faktor ekonomi.
- Diduga permasalahan yang sering dialami anak jalanan adalah pemaksaan kerja.
- Diduga bentuk-bentuk strategi bertahan hidup berbeda-beda dan berhubungan dengan karakteristik anak jalanan.

Metodologi

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa titik yang dijadikan tempat berkumpulnya anak jalanan di Kota Bogor yaitu Jalan Soleh Iskandar dan lampu merah Hotel Pangrango

2 di Jalan Pajajaran. Beberapa alasan pemilihan lokasi adalah 1) Daerah-daerah tersebut menjadi tempat berkumpulnya anak jalanan sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pendekatan dan interaksi dengan mereka, 2) Daerah sekitar pusat perbelanjaan *Hypermart* dipilih dengan melihat kondisi jalanan yang sering mengalami kemacetan lalu lintas yang cukup tinggi karena adanya proyek pembuatan jalan *underpass*, sehingga menjadi tempat yang “potensial” dalam mengais penghasilan di jalanan, dan 3) Kemudahan akses penelitian karena daerah-daerah tersebut masih dalam satu wilayah/ rute kerja anak jalanan. penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2008.



Keterangan : - - - - - tidak dikaji secara mendalam
 —————> hubungan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan

Teknik Pemilihan Responden

Sampel penelitian ini adalah anak jalanan yang berusia 13 sampai 18 tahun. Rentang usia ini dipilih karena rentang ini merupakan rentang usia remaja dan pada masa ini anak mengalami masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan. Jumlah responden yang diambil adalah 30 orang, dengan pertimbangan bahwa untuk pengambilan sampel dalam penelitian yang akan menggunakan analisis statistik minimal 30 kasus (Singarimbun dan Sofian Effendi, 2006).

Responden diperoleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dengan pertimbangan bahwa pada waktu penelitian, anak jalanan yang dijadikan responden adalah mereka yang peneliti temui saat melakukan pengambilan data di titik-titik yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pengambilan sampel dengan cara *accidental sampling*, peneliti dapat mengambil sampel anak jalanan berdasarkan jumlah anak jalanan yang dijumpai pada saat itu.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survai. Penelitian survai yang digunakan yaitu penelitian penjajagan atau eksploratif. Penelitian ini bersifat terbuka, masih mencari-cari. Pengetahuan peneliti tentang masalah yang akan diteliti masih terlalu tipis untuk dapat melakukan studi deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mungkin belum memiliki hipotesa untuk pengujian secara ketat (Singarimbun dan Sofian Efendi, 2006). Hal tersebut dikarenakan penelitian mengenai Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan belum banyak, sehingga hipotesa yang dibangun belum kuat. Penelitian ini juga merupakan studi pendahuluan untuk merangsang studi selanjutnya. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif, dengan instrumen kuesioner dan panduan wawancara.

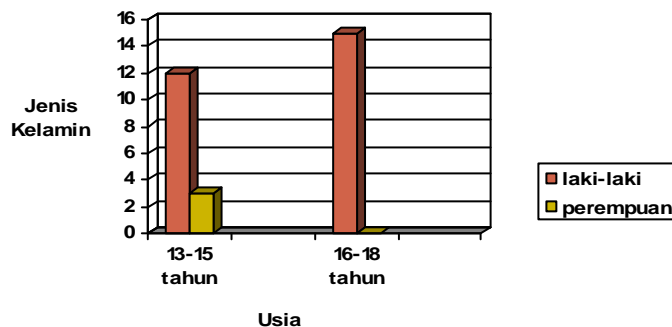
Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data informasi yang diperoleh, dianalisis secara kuantitatif. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan tabulasi silang untuk memperoleh persentase lalu memberi interpretasi pada data tersebut, sehingga data mudah dipahami maknanya. Sedangkan data kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang ada di lapangan, data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara digunakan untuk mendukung data-data pengisian kuesioner yang disajikan, diintegrasikan dengan hasil yang diperoleh dari kuesioner lalu ditarik suatu kesimpulan.

Karakteristik Anak Jalanan

Usia dan Jenis Kelamin

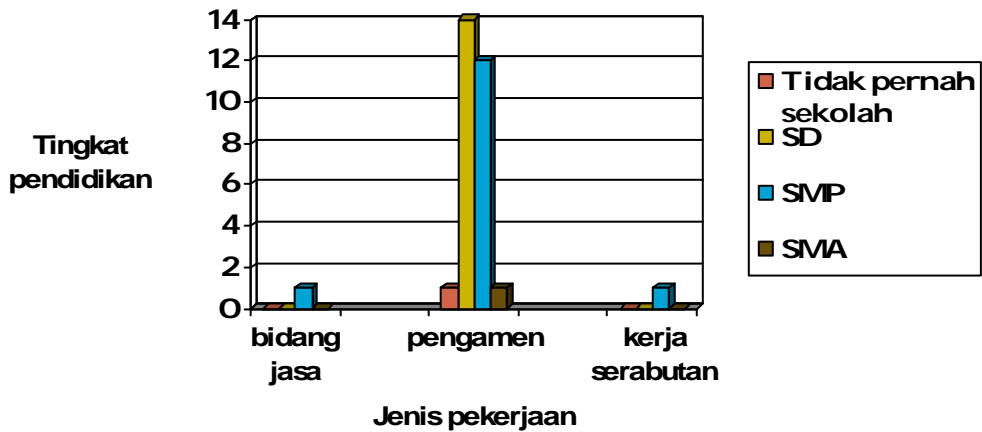
Sebagian besar responden pada usia 13-15 tahun dan seluruh responden usia 16-18 tahun adalah laki-laki, sedangkan seluruh responden perempuan berada pada usia 13-15 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin responden cenderung homogen.



Gambar 1. Jumlah Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

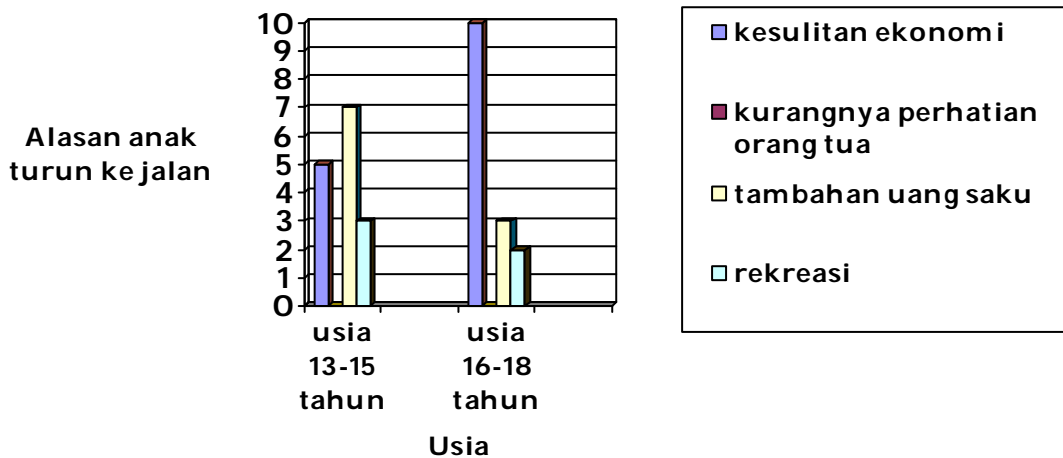
Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan

Sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SD dan SMP berjenis pekerjaan sebagai pengamen, sedangkan responden dengan jenis pekerjaan di bidang jasa dan serabutan memiliki tingkat pendidikan SMP. Hal tersebut artinya tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan responden pun homogen.



Gambar 2. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan
Usia dan Alasan Turun Ke Jalan

Pada usia 13-15 tahun, sebagian besar responden memilih jenis pekerjaan karena tambahan uang sekolah, banyak teman, diajak teman, iseng, disuruh nenek, tidak memakan banyak waktu, dan hobi nyanyi, sedangkan pada usia 16-18 tahun karena tidak ada peluang untuk mencari pekerjaan lain. Sebesar 10 persen responden memiliki pekerjaan ganda dan 23,33 persen diantaranya memiliki kelompok kerja. Pada usia 13-15 tahun, sebagian besar anak turun ke jalan karena tambahan uang saku dan kesulitan ekonomi, sedangkan pada usia 16-18 tahun sebagian besar karena kesulitan ekonomi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat alasan anak turun ke jalan dapat dibagi menjadi empat tipe. Tipe anak jalanan yang ditemukan di lapangan sesuai dengan hal yang diungkapkan Tauran (2000) yaitu menopang kehidupan ekonomi keluarga, mencari kompensasi dari kurangnya perhatian keluarga, dan sekedar mencari uang tambahan. Temuan di lapangan menambahkan satu tipe alasan anak turun ke jalan yaitu rekreasi. Turun ke jalan merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak, selain mendapatkan teman-teman baru, mereka juga bisa menyalurkan hobi bermusik yang mereka miliki.

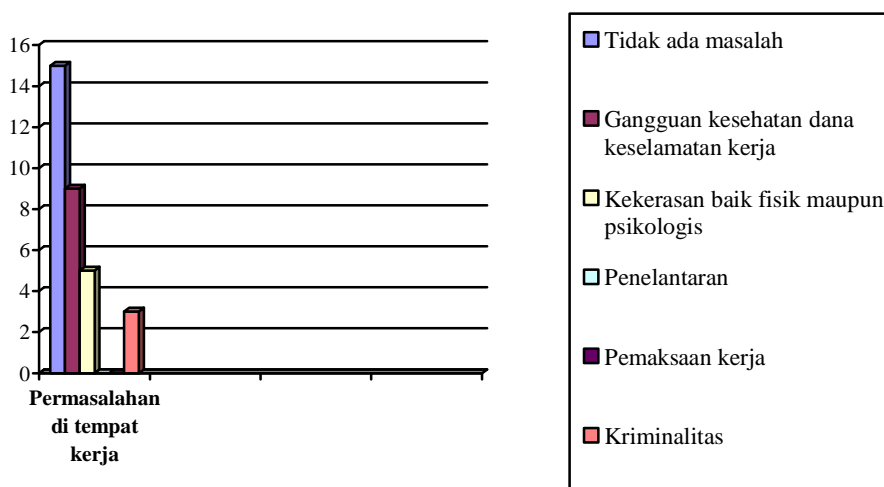


Gambar 3. Jumlah Responden Berdasarkan Usia dan Alasan Anak Turun Ke Jalan

Alasan anak turun ke jalan secara tidak langsung memberi multi efek pada penghasilan dan alokasi penggunaannya. Sebagian besar responden berpenghasilan lebih dari Rp 15.000,00 per hari. Alokasi penghasilan sebagian besar diberikan kepada orang tua dan sisanya digunakan untuk ditabung, rekreasi, dan makan sehari-hari. Sebagian besar anak turun ke jalan pada usia lebih dari 11 tahun. Hampir seluruh responden menyatakan bekerja atas keinginan sendiri, walaupun pada kenyataannya “terpaksa” karena tuntutan ekonomi.

Faktor Eksternal

Tingkat pendidikan sebagian besar orang tua responden adalah hanya sebatas SD dan mereka bekerja di sektor-sektor marjinal seperti buruh dan bidang jasa dan usaha dagang. Penghasilan mereka pun rata-rata di bawah UMP Kota Bogor, 2007 yaitu Rp 830.000,00.



Gambar 4. Jumlah Responden Berdasarkan Permasalahan di Tempat Kerja*

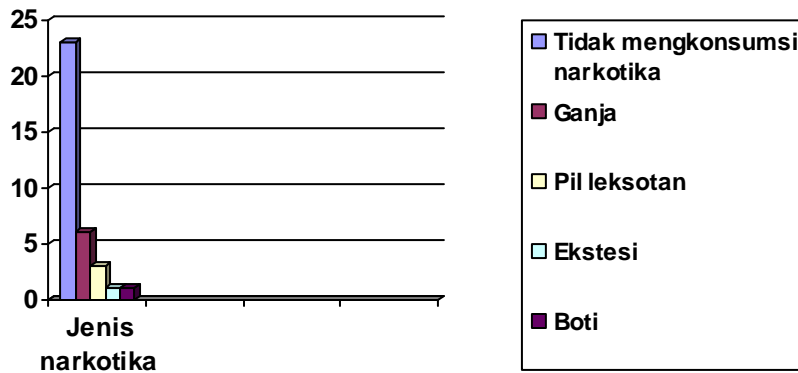
Keterangan : * Jawaban responden bisa lebih dari satu.

Permasalahan yang dihadapi responden antara lain gangguan kesehatan dan keselamatan jiwa, kekerasan baik fisik maupun psikologis, dan kriminalitas terkait kasus narkoba. Ternyata responden tidak memiliki masalah pemaksaan kerja. Seperempat responden pernah berurusan dengan polisi karena kasus perkelahian dan interogasi kasus narkoba.

Sebagian besar responden mengonsumsi minuman keras dan hanya sebagian kecil responden pada usia 16-18 tahun saja yang mengonsumsi narkoba (23,33 persen). Jenis narkoba yang dikonsumsi oleh sebagian besar responden adalah ganja yang didapatkan antara lain dari teman, membeli di warung, dan bandar.

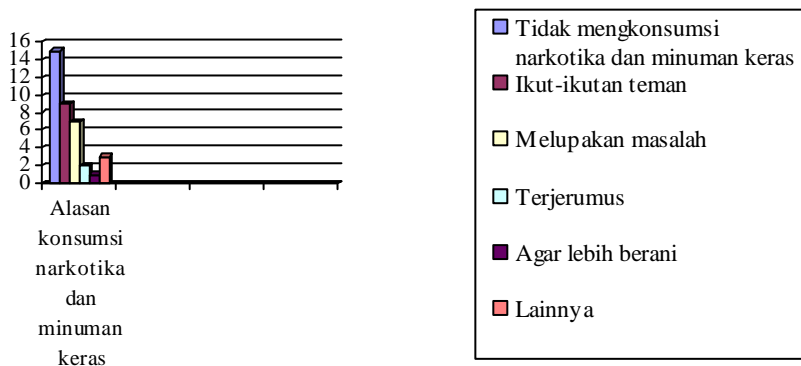
Alasan mereka mengonsumsi narkoba dan minuman keras sebagian besar karena ikut-ikutan teman, melupakan masalah, terjerumus, agar lebih berani, dan lainnya. Selain itu, terdapat masalah “potensial” lain di kalangan anak jalanan yaitu seks bebas dan judi togel. Pengaruh teman sebaya dan orang dewasa lainnya tidak dominan dalam pengambilan keputusan kerja responden. Pengaruh teman sebaya

lebih dominan pada gaya hidup anak jalanan seperti cara berpakaian dan gaya rambut.



Gambar 5. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Narkotika yang Dikonsumsi*

Keterangan : * Jawaban responden bisa lebih dari satu.



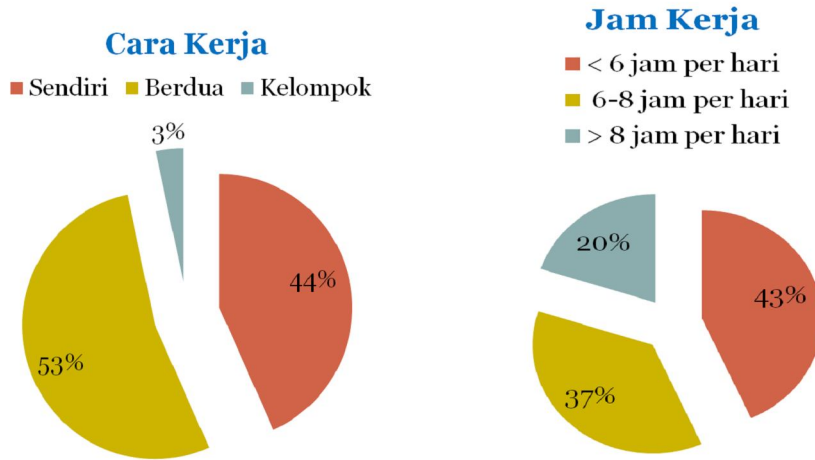
Gambar 6. Jumlah Responden Berdasarkan Alasan Mengonsumsi Narkotika dan Minuman Keras

Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan

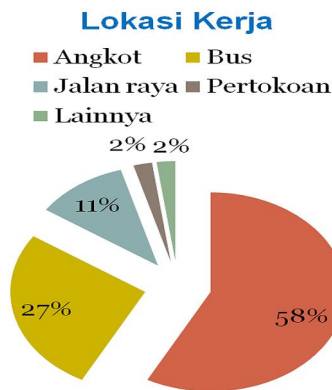
Cara kerja sebagian besar responden adalah berdua, karena mereka menilai jika berdua lebih percaya diri, tidak bosan, dan tidak terlalu lelah. Rata-rata responden bekerja kurang dari enam jam setiap harinya.

Lokasi kerja biasanya adalah di angkot dan rute lokasi kerja sama setiap harinya. Akan tetapi menurut wawancara dengan beberapa responden, anak usia 16 sampai 18 tahun lebih sering bekerja di bus karena penghasilan yang diperoleh lebih besar, ada juga beberapa dari mereka yang mengamen sampai ke luar kota. Sebagian besar

responden menggunakan alat atau media dalam bekerja seperti *kecrekan*, gitar, ukulele, bongo, dan menggunakan bungkus permen sebagai *kolekan*.



Gambar 7. Jumlah Responden Berdasarkan Cara Kerja dan Jam Kerja



Gambar 8. Jumlah Responden Berdasarkan Lokasi Kerja

Berdasarkan pola kerja anak jalanan, dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk strategi bertahan hidup anak jalanan yaitu:

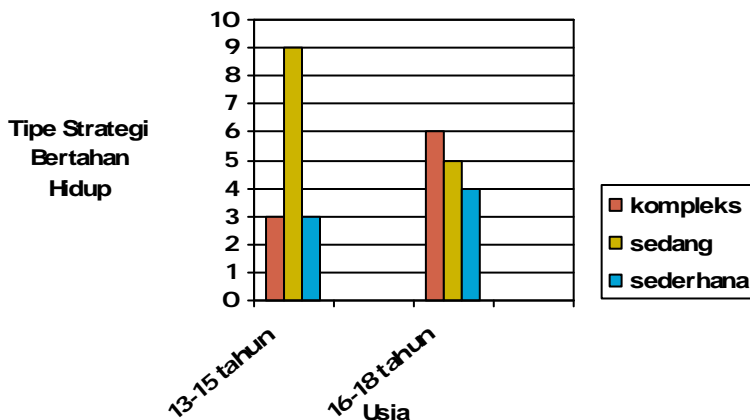
Matriks 1. Bentuk Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan.

Pola Kerja	Strategi Bertahan Hidup Kompleks	Strategi Bertahan Hidup Sedang	Strategi Bertahan Hidup Sederhana
1. Cara kerja	Sendiri/ berdua/ kelompok	Sendiri/ berdua/ kelompok	Sendiri/ berdua/ kelompok
2. Jam kerja	> 8 jam per hari	6-8 jam per hari	< 6 jam per hari
3. Lokasi kerja	Lokasi kerja di angkot, bus dalam maupun antar kota dan rute lokasi kerja tidak sama setiap hari	Lokasi kerja di angkot, bus dalam kota, rute lokasi kerja sama setiap hari.	Lokasi kerja di angkot dan rute lokasi kerja sama setiap hari
4. Alat atau media yang digunakan	Gitar, bongo, ukulele, dan memiliki “kolekan”	Ukulele, bongo, dan memiliki “kolekan”	Kecrekan, tidak menggunakan alat dan memiliki “kolekan”

Karakteristik dan Bentuk-bentuk Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan

Bentuk Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan Berdasarkan Karakteristik Anak Jalanan

Usia



Gambar 9. Jumlah Responden Berdasarkan Usia dan Tipe Strategi Bertahan Hidup

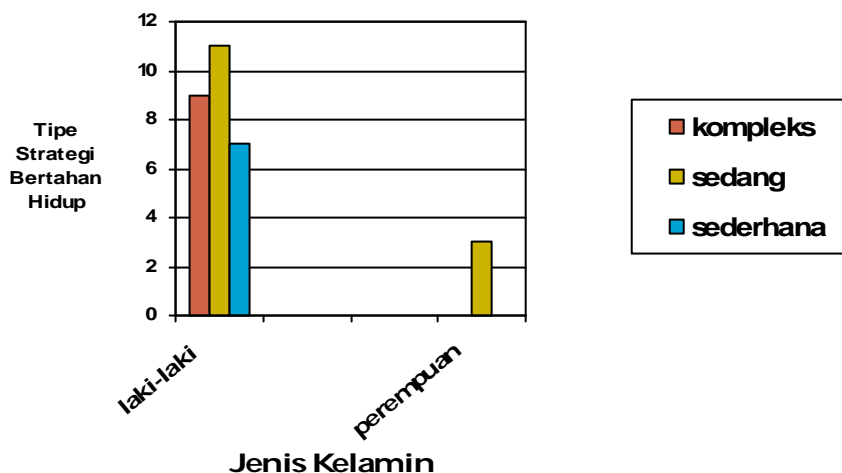
Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan Rata-rata tipe strategi bertahan hidup anak jalanan termasuk ke dalam bentuk sedang pada usia 13 sampai 15 tahun (64,29 persen) dan kompleks pada usia 16 sampai 18 tahun (66,67 persen). Strategi bertahan hidup sedang lebih banyak pada usia 13 sampai 15 tahun, karena anak-anak pada usia tersebut masih senang bermain dengan teman-teman sebayanya dan belum berorientasi pada pencarian nafkah.

Responden usia 16 sampai 18 tahun dengan bentuk strategi bertahan hidup kompleks memiliki persentase terbesar, karena anak-anak pada usia ini cenderung lebih bisa membawa diri dengan lingkungan kerja (beradaptasi) dan lebih mudah bergaul dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan bentuk strategi bertahan hidup anak jalanan.

Selain itu responden usia 16 sampai 18 tahun, memiliki strategi ketika mengamen agar mendapatkan penghasilan yang lebih besar. *Pertama*, sebelum dan sesudah ngamen “MC” (pembukaan dan penutup) terlebih dahulu dengan tujuan agar lebih sopan dan penumpang memiliki persepsi yang baik pada pengamen, selain itu juga agar diizinkan mengamen oleh supir angkot. *Kedua*, pilihan lagu disesuaikan dengan segmentasi penumpang. Apabila sebagian besar penumpang anak muda maka pilihan lagu yang akan dibawakan adalah lagu dari *band-band* yang sedang *in* atau digemari oleh anak muda saat itu dan apabila mayoritas penumpang orang tua maka pilihan lagu yang akan dibawakan adalah lagu-lagu kenangan atau lagu religi, sehingga dengan begitu penumpang bisa menikmati lagu yang dibawakan dan uang yang diperoleh bisa lebih besar.

Berbeda dengan anak di bawah 16 tahun, jika mengamen mereka tidak memikirkan segmentasi penumpang untuk pilihan lagu yang akan dibawakan. Pilihan lagu yang dibawakan pun kurang bervariasi dan terkadang ketika menyanyi nada-nada lagu yang dibawakan kurang pas.

Jenis Kelamin



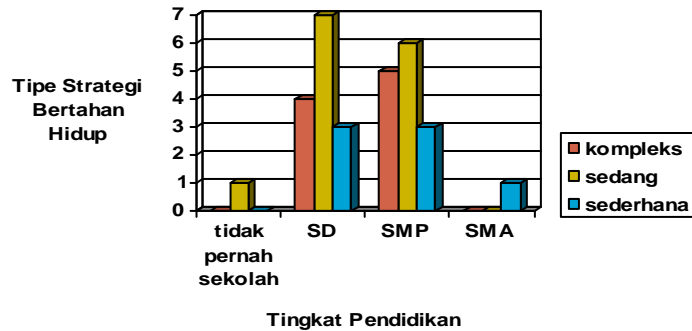
Gambar 10. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tipe Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup bentuk sedang untuk responden laki-laki memiliki persentase terbesar yaitu 78,57 persen dan seluruh responden perempuan juga tergolong pada strategi bertahan hidup bentuk sedang. Bagi responden perempuan, mereka digolongkan pada bentuk ini karena rata-rata jam kerja mereka antara 6 sampai 8 jam per hari. Hal ini juga karena orang tua mereka tidak mengizinkan jika mereka bekerja sampai malam hari dan anak perempuan lebih rentan mengalami kasus kejahatan di malam hari. Selain itu, anak perempuan merasa malu untuk bekerja di jalanan lagi sehingga mereka memilih berhenti dan ada juga dari mereka yang bekerja di pabrik.

Tingkat Pendidikan

Responden yang tergolong bentuk strategi bertahan hidup sedang sebagian besar berpendidikan sebatas SD (50,00 persen), sedangkan responden yang tergolong

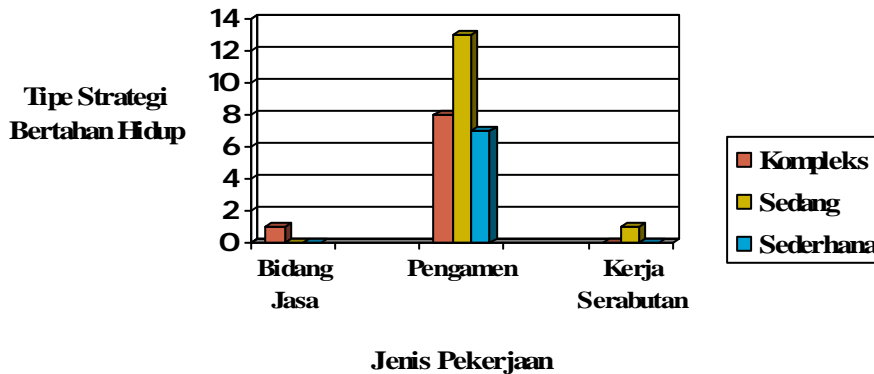
bentuk strategi bertahan hidup kompleks sebagian besar berpendidikan sampai SMP (55,56 persen) walaupun ada juga responden pada bentuk strategi ini yang berpendidikan hanya sebatas SD (44,44 persen). Hal ini jelas menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan bentuk strategi bertahan hidup anak jalanan. Selain itu kemauan, peluang, dan kreativitas responden dalam mempertahankan hidup juga menentukan bentuk strategi bertahan hidup yang mereka jalani.



Gambar 11. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Tipe Strategi Bertahan Hidup

Jenis Pekerjaan

Sebagian besar responden yang berada pada bentuk strategi bertahan hidup kompleks dan sedang adalah pengamen karena memang rata-rata jenis pekerjaan yang dijalani oleh responden dalam penelitian ini adalah sebagai pengamen. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap bentuk strategi bertahan hidup anak jalanan.

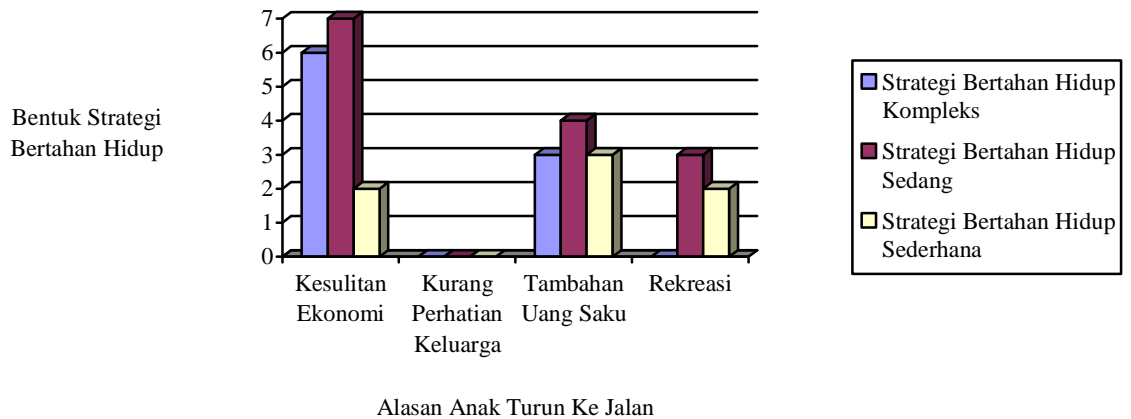


Gambar 11. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Tipe Strategi Bertahan Hidup

Bentuk Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan Berdasarkan Alasan Anak Turun ke Jalan

Sebagian besar anak yang turun ke jalan karena kesulitan ekonomi memiliki bentuk strategi bertahan hidup kompleks dan sedang. Pada responden yang turun ke jalan karena kesulitan ekonomi namun bentuk strategi bertahan hidup sederhana karena mereka cenderung malas untuk bekerja. Bagi responden yang turun ke jalan karena

tambahan uang saku dan rekreasi memiliki bentuk strategi bertahan hidup sedang dan sederhana. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara alasan anak turun ke jalan dengan bentuk strategi bertahan hidup yang mereka jalani.



Gambar 12. Jumlah Responden Berdasarkan Alasan Turun Ke Jalan dan Bentuk Strategi Bertahan Hidup

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah :

1. Usia responden ternyata variatif. Responden usia 13 sampai 15 tahun dan 16 sampai 18 tahun memiliki persentase yang sama. Jenis kelamin dan jenis pekerjaan responden cenderung homogen. Sebagian besar responden adalah laki-laki dengan jenis pekerjaan sebagai pengamen. Jenis pendidikan responden pun homogen. Pendidikan rata-rata anak jalanan hanya sebatas SD dan SMP. Alasan anak turun ke jalan bervariasi. Responden turun ke jalan sebagian besar karena kesulitan ekonomi dan sebagian lagi untuk tambahan uang saku dan rekreasi.
2. Permasalahan yang dihadapi oleh responden ternyata tidak menunjukkan adanya pemaksaan kerja, akan tetapi gangguan kesehatan dan keselamatan jiwa, kekerasan baik fisik maupun psikologis, dan kriminalitas yang terkait dengan kasus narkoba. Sebagian besar anak jalanan tidak terlepas dari masalah narkoba dan minuman keras dengan alasan ikut-ikutan teman. Selain itu juga terdapat masalah potensial lain yaitu perilaku seks bebas. Pengaruh teman sebaya terlihat lebih besar pada gaya hidup anak jalanan.
3. Secara garis besar, pola kerja anak jalanan dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk strategi bertahan hidup yaitu strategi bertahan hidup kompleks, sedang, dan sederhana. Sebagian besar responden tergolong dalam bentuk strategi bertahan hidup kompleks dan sedang dengan jenis pekerjaan sebagai pengamen, sebagian besar laki-laki, bekerja rata-rata sendiri dan berdua, jam kerja lebih dari enam jam per hari, dan lokasi kerja di angkot dan bus. Selain itu, terdapat diantara mereka yang memiliki pekerjaan ganda dan kelompok

kerja. Ternyata bentuk-bentuk strategi bertahan hidup berbeda-beda dan terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan alasan anak turun ke jalan dengan bentuk strategi bertahan hidup yang mereka jalani. Pada usia yang relatif muda (13-15 tahun) rata-rata bentuk strategi bertahan hidup yang dimiliki adalah sedang, sedangkan pada usia yang lebih tua (16-18 tahun) rata-rata bentuk strategi bertahan hidup yang dijalani adalah kompleks. Bentuk strategi bertahan hidup anak laki-laki sebagian besar adalah kompleks dan sedang, sedangkan keseluruhan anak perempuan memiliki bentuk strategi bertahan hidup sedang. Bentuk strategi bertahan hidup kompleks pada responden dengan tingkat pendidikan SMP rata-rata memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan SD. Responden yang turun ke jalan dengan alasan kesulitan ekonomi sebagian besar memiliki bentuk strategi bertahan hidup kompleks, sedangkan responden dengan alasan turun ke jalan untuk tambahan uang saku dan rekreasi sebagian besar berada pada bentuk strategi bertahan hidup sedang dan sederhana.

Saran

Adapun saran yang diajukan sehubungan dengan penelitian mengenai Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan adalah :

1. Pada penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama disarankan untuk mengambil jenis pekerjaan dan lokasi-lokasi penelitian yang berbeda yang belum pernah diteliti sebelumnya seperti di pasar, stasiun kereta api, dan sebagainya untuk melihat perbandingan pola kerja dan bentuk strategi seperti apa yang dijalankan oleh anak jalanan. Apakah perbedaan lokasi penelitian menimbulkan perbedaan bentuk-bentuk strategi bertahan hidup ataukah tidak.
2. Diperlukan pendekatan dan waktu yang lebih lama untuk mengenal secara lebih mendalam mengenai kehidupan anak jalanan dan diperlukan juga pendekatan serta wawancara dengan beberapa orang tua anak jalanan agar dapat mengetahui mengenai kondisi dan latar belakang anak berada di jalanan. Hal yang akan muncul kemudian adalah apakah tiap anak berasal dari kondisi sosial ekonomi yang sama dan apakah setiap orang tua mengizinkan anak mereka berada di jalanan dan mencari nafkah baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Apakah anak turun ke jalan murni karena keinginan sendiri atau karena adanya dorongan dari faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. 2002. UU RI nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (www.pdat.co.id). Diakses pada 19 Maret 2008.
- _____. 2004. *Modul Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Keluarga dengan Pendekatan Multi Sistem*. Departemen Sosial. UMJ Press: Jakarta.
- _____. 2005. *Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Departemen Sosial Republik Indonesia.
- _____. 2006. *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Tahun 2006*. Pustadin Depsos: Jakarta.

- _____. 2006. Kecamatan Bogor Tengah. (<http://www.kotabogor.go.id>) Diakses pada 14 Agustus 2008.
- _____. 2006. Pedoman Pelayanan Sosial Anak Jalanan Korban Eksploitasi Ekonomi. Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Anak, Departemen Sosial Republik Indonesia.
- _____. 2007. Kelurahan Kedung Badak. (<http://www.kotabogor.go.id>) Diakses pada 14 Agustus 2008.
- _____. 2007. Kelurahan Tanah Sareal. (<http://www.kotabogor.go.id>) Diakses pada 14 Agustus 2008.
- _____. 2008. Punk. (<http://www.wikipedia.com>) Diakses pada 2 September 2008.
- Arief, Armai. 2002. Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan. (www.bpk.go.id). Diakses pada 1 November 2007.
- Dharmawan, Arya Hadi. 2001. Farm Household Livelihood Strategies and Socio-economic Changes in Rural Indonesia. Doctoral Dissertation. German: Faculty of Agricultural Sciences, The Geog-August University of Göttingen.
- Dhini. 2003. Peta Masalah Anak Jalanan dan Alternatif Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga. (www.depsos.go.id/Balitbang/Puslitbang%20UKS/executive2004.htm). Diakses pada 1 November 2007.
- Dhiny. 2005. Pola Kerja Anak Jalanan (Studi Kasus Pengamen Anak-anak Jalanan di Area Tugu Kujang Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat). Skripsi. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Ernanto. 2007. Gubernur Tetapkan UMK di Jabar. (<http://www.opinimasyarakat.com/2007/11/20/gubernur-tetapkan-umk-di-jabar>). Diakses pada 23 Januari 2008.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Edisi Kelima. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Kartini, Sri Susanti. 2001. Studi Aspek Sosial Ekonomi dan Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan (Kasus di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat). Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Marliana, Wina. 2006. Analisis Tingkat Kekerasan pada Anak Jalanan (Kasus Anak Jalanan Binaan RPA Gessang Ghosyiaari, Bogor, Jawa Barat). Skripsi. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Purwaningsih. 2003. Keadaan Lingkungan Keluarga dan Sosial serta Perilaku Anak Jalanan di Kota Bogor. Skripsi. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Sarwat, Ahmad. 2007. Kriteria Miskin. (<http://www.eramuslim.com/ustadz/eki/7215164929-kriteria-miskin.htm>). Diakses pada 4 Maret 2008.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.

- Soe'oed. R. Diniari F. 1999. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga dalam T.O Ihromi (Penyunting). Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Sugiharto, Sri Tjahjorini. 2001. Persepsi Anak Jalanan terhadap Bimbingan Sosial Melalui Rumah Singgah di Kotamadya Bandung. Tesis. Bogor: Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Sulistiyowati. 2004. Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penanganan Anak Jalanan di DKI Jakarta (Studi Kasus Penanganan Anak Jalanan di Kawasan Rawa Bunga). Tesis. Bogor: Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Suparlan, Parsudi. 1993. Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan untuk Antropologi Perkotaan. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Sutinah. 2001. Anak Jalanan Perempuan: Studi Kualitatif tentang Strategi Mempertahankan Hidup dan Tindak Kekerasan Seksual yang Dialami Anak Jalanan Perempuan di Surabaya. *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial Vol.2 No.3*. (<http://www.journalunair.ac.id/login/journal/filer.pdf>). Diakses pada 1 November 2007.
- Syafaat, Rachmad dkk. 2003. Dagang Manusia : Kajian Trafficking terhadap Perempuan dan Anak di Jawa Timur. Lappera Pustaka Utama: Yogyakarta.
- Tauran. 2000. Studi Profil Anak Jalanan Sebagai Upaya Perumusan Model Kebijakan Penganggulannya (Suatu Studi Terhadap Profil Anak Jalanan di Terminal Bus Tanjung Priok Kota Jakarta Utara). *Jurnal Administrasi Negara Vol.1 No.1*. (<http://publik.brawijaya.ac.id/simple/us/jurnal/pdf/10profil%20Anak%20Jalanan%20Tauran-pdf>). Diakses pada 1 November 2007.
- Usman, Hardius dan Nachrowi Djalal Nachrowi. 2004. Pekerja Anak di Indonesia: Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif). Grasindo: Jakarta.
- Yudi, Kespa Krismituhu. 2006. Analisis Peranan Rumah Singgah dalam Upaya Perlindungan Anak Jalanan (Kasus Rumah Singgah Rumah Kita, Kelurahan Gunung Batu, Kecamatan Bogor Barat, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat). Skripsi. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor: Bogor.